

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Ratna Mayuni et al., 2019), “IPA merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Dengan adanya pemaparan tersebut maka siswa akan memiliki keterampilan, dan sikap yang di perlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan disekelilingnya. Menurut (Wanelly & Fitria, 2019), IPA merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk mampu mencari tahu secara sistematis, sehingga IPA bukan sebatas pengetahuan namun tentang bagaimana proses mencari tahu atau proses penemuan yang diperlukan dalam kehidupan.

Menurut (Apriany et al., 2020) bahwa Pembelajaran IPA pada hakikatnya adalah *scientific inquiry*, yaitu pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Sehingga di dalam pembelajaran IPA di SD diperlukan model pembelajaran inovatif, sehingga siswa mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri dengan bimbingan dari guru. Model pembelajaran yang inovatif dan variatif diperlukan untuk menunjang ketercapaian atau keberhasilan dari tujuan pembelajaran IPA yang diharapkan. Karena pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mampu menarik perhatian siswa untuk ikut aktif mengikuti proses pembelajaran sehingga terwujudnya tujuan pembelajaran tersebut. Siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran akan berusaha mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dari pengalaman anak tersebut diharapkan siswa dapat memahami IPA secara lebih mendalam dan dapat dimengerti serta diingat.

dalam waktu yang relatif lama. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan mendorong keingintahuan siswa, sehingga guru harus memilih dan menentukan sebuah model pembelajaran yang tepat.

Menurut (Nadila Cahyaningsih & Siswanto, 2020), Capaian pembelajaran yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotor maka diharapkan pembelajaran yang telah dilakukan akan berjalan dengan baik, namun dalam kenyataannya masih banyak ditemukan permasalahan dalam pembelajaran IPA. Dilihat dari konteks sains, kualitas pendidikan di Indonesia memang belum sebanding dengan negara – negara maju dan negara berkembang lainnya. Indonesia masih tergolong negara dengan kualitas pendidikan rendah. Hal ini terbukti dari penelitian PISA (*the Programme for International Student Assessment*) yang berisi tentang daya saing dan inovasi siswa negara-negara *Organization for Economic Co-operation and Development* (OCED). Sasaran survei PISA 2015 adalah siswa usia 15 tahun. Berdasarkan hasil PISA 2015, Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara yang berpartisipasi. Skor yang dicapai oleh siswa Indonesia kurang lebih adalah 403. Menurut (Laksono, n.d.) Ademas (2018:70), tentang proses belajar mengajar yang digunakan pada saat pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan hanya menggunakan metode ceramah, sehingga kurangnya keterlibatan siswa pada saat pembelajaran sehingga siswa kurang berkreasi untuk menghasilkan produk berupa karya untuk menunjang pembelajaran berlangsung. Aktifitas belajar yang belum optimal akan berdampak pada ketuntasan hasil belajar siswa yang rendah yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan data tersebut dan permasalahan dari beberapa jurnal penelitian maka dapat disimpulkan bahwa capaian belajar sains atau IPA di Indonesia tergolong sangat rendah.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal, dari (Apriany et al., 2020) peneliti menemukan bahwa siswa kelas V SDN 5 Kota Bengkulu mengalami beberapa kendala dalam mencapai nilai ambang batas yang

sudah ditentukan oleh pihak sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPA. Beberapa kendala yang dihadapi yaitu; (1) siswa sulit menjawab soal yang diberikan sehingga mempengaruhi ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA; (2) kurangnya motivasi siswa dalam belajar IPA; (3) siswa cenderung lebih pasif di dalam kelas; (4) kurangnya kreativitas siswa dalam belajar IPA; dan (5) guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional dan monoton sehingga sangat jarang menggunakan model pembelajaran berkelompok dalam pemecahan masalah.

Menurut (Riset et al., 2019), “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Hasil belajar adalah buah dari aktifitas, kegiatan dan pemerolehan informasi dari sumber dan guru oleh siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang cenderung hanya memfokuskan pada guru (*Teacher Center*) harus diubah dengan pembelajaran yang menekankan pada siswa (*Student Center*) yang mampu membuat siswa aktif belajar baik secara sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Untuk itu selain guru harus memfasilitasi siswa, guru juga harus pandai memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Menurut (Ratna Mayuni et al., 2019), mengenai permasalahan di atas, guru hendaknya lebih banyak menfasiasikan pembelajaran di kelas, dan memperbanyak penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan karakteristik materi pembelajaran IPA yang akan di belajarkan di kelas. Pada saat ini telah berkembang berbagai model pembelajaran inovatif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di SD. Salah satu inovasi model pembelajaran yang dimaksud yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Berdasarkan penjabaran dari para peneliti terdahulu yang membuktikan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* berhasil untuk memperbaiki hasil belajar IPA siswa di Sekolah Dasar, maka penulis

tertarik untuk membahas secara lanjut terkait model pembelajaran *Project Based Learning*. Selain model pembelajaran *Project Based Learning* yang dapat mengatasi hasil belajar IPA di Sekolah Dasar, model pembelajaran *Problem Based Learning* biasanya juga digunakan untuk mengatasi permasalahan yang sama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kristiana & Radia, 2021), membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu membantu menambah dan meningkatkan kemampuan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa kurangnya kreativitas siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis tertarik untuk membahas secara lebih lanjut terkait Model *Project Based Learning*, karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kerja proyek sehingga hal ini dapat meningkatkan kolaborasi, meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar IPA siswa di Sekolah Dasar.

Menurut (Bender, 2012) menyatakan *project based learning is an instructional model based on having students confront real world issues and problems that they find meaningful, determine how to address them, and then act in a collaborative fashion to create problem solution*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Trianto, 2014: 41) tentang Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah suatu model kegiatan di kelas yang berbeda dengan biasanya. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek berjangka waktu lama, antar disiplin, berpusat pada siswa dan terintegrasi dengan masalah dunia nyata. Karena siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran seperti melakukan percobaan, menemukan sesuatu yang ditugaskan dalam lingkungan sekolah, dan mengerjakan proyek secara individu. Dengan begitu siswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan melainkan juga akan mendapatkan keterampilan sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Maka dari itu diperlukannya Perubahan dalam proses pembelajaran tersebut, yaitu dengan diperlukannya pembelajaran yang khusus sebagai

upaya dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di Sekolah Dasar dan Solusi yang ditawarkan adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Menurut Thomas dalam (Dewi, 2013), model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas – tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksikan kegiatan belajar mereka sendiri, dan menghasilkan produk karya siswa. Selain itu pembelajaran dengan model *project based learning* juga memiliki keuntungan seperti, meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kolaborasi, meningkatkan keterampilan mengelola sumber (Warsono 2013:157). Menurut (B. Gunawan et al., 2018) menyatakan PjBL merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kerja proyek, maksudnya siswa diberi tugas untuk membuat suatu proyek sesuai dengan apa yang dipelajari. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Project Based Learning merupakan pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa diberi peluang bekerja secara kelompok untuk keberlangsungan pembelajaran.

Adapun tahapan atau langkah model pembelajaran Project Based Learning yang peneliti gunakan adalah; (1). Penentuan proyek. Siswa menentukan tema atau topik berkaitan dengan tugas proyek yang akan dilakukan. (2). Menyusun rencana proyek. Siswa merancang langkahlangkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya. (3). Menyusun jadwal proyek. Siswa melakukan semua kegiatan yang telah mereka rancang. (4). Monitoring. Guru mengamati peserta dalam menyelesaikan tugas proyek yang diberikan. (5). Publikasi hasil proyek. Siswa mempresentasikan hasil karya didepan kelas. (6). Evaluasi proses dan hasil proyek yang telah dibuat. Peserta didik dan guru di akhir melakukan refleksi terhadap aktifitas dan hasil proyek.

Menurut BIE, 2001 dalam (Mabruroh, 2019), *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa yang bernilai dan realistis. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning adalah model pembelajaran yang didasarkan pada pertanyaan – pertanyaan menantang atau sebuah permasalahan yang melibatkan siswa untuk pemecahan masalah dan akhirnya menghasilkan sebuah produk karya yang bernilai. Jadi model pembelajaran Project Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat karena model ini berbasis masalah dan melibatkan siswa dalam menghasilkan sebuah produk karya sebagai media pembelajaran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang terdapat pada latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah adalah “Bagaimana Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa di Sekolah Dasar yang menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning*”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA siswa di Sekolah Dasar yang menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning*”

2. Tujuan Umum

Untuk melihat seberapa efektif hasil belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak diantaranya :

1. Manfaat Bagi Guru

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada guru tentang model pembelajaran project based learning terhadap hasil belajar IPA siswa di Sekolah Dasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai agar mencapai hasil belajar IPA siswa yang optimal.

2. Manfaat Bagi Penulis

Untuk menambahkan pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai penggunaan model pembelajaran project based learning untuk terhadap hasil belajar IPA siswa di Sekolah Dasar.

3. Manfaat bagi Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).